

Konsep Pendidikan Islam Perspektif Jalaluddin Rakhmat Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Mohammad Cholil Alwi¹, Maragustam²

^{1,2}Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

E-mail: 23204012031@student.uin-suka.ac.id , maragustam@uin-suka.ac.id

Article History:

Received: 03 Juni 2024

Revised: 15 Juni 2024

Accepted: 18 Juni 2024

Keywords: *Pemikiran, Pendidikan Islam, Jalaluddin Rakhmat*

Abstract: *Penelitian ini mengkaji tentang pemikiran pendidikan Jalaluddin Rakhmat, yang bertujuan untuk mengetahui biografi jalaluddin rakhmat, pemikirannya tentang pendidikan Islam serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, tujuannya memperoleh data yang lebih mendalam guna mengembangkan teori serta mendeskripsikan kualitas yang diteliti. Hasil temuan menunjukkan bahwa Jalaluddin rakhmat adalah seorang tokoh yang memberikan ide-ide kontribusi serta pemikirannya dalam pendidikan. Pemikirannya tentang pendidikan yaitu konsep tarbiyah yang diadopsi dari hasil pemikiran pendidikan barat (quantum learning) agar bisa diterapkan dalam pendidikan Islam terkhusus di Indonesia, pendidikan Islam perlu adanya penyusunan sebuah kurikulum yang sesuai karena akan hal itu memengaruhi keberhasilan sebuah proses pendidikan. Pemikiran-pemikiran beliau masih relevan dengan pendidikan kontemporer masa kini, artinya secara kontekstual atau substansinya masih relevan, hanya saja seiring pembaharuan kurikulum, pemikiran jalaluddin rakhmat ini perlu dijadikan sebagai referensi dalam prakteknya. Sehingga layak untuk meninjau ulang dan mengevaluasi terkait pemikiran beliau untuk diterapkan dalam pendidikan islam masa kini.*

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang mampu memberikan sebuah kemampuan kepada seseorang agar bisa memimpin sesuai apa yang dicita-citakan serta nilai-nilai agama islam yang telah mendarah daging pada kepribadiannya. Konsep pendidikan Islam punya tujuan yakni perubahan yang diharapkan pada subjek peserta didik setelah melewati sebuah proses pendidikan baik pada tingkah laku individu, kehidupan, maupun dalam bermasyarakat dimana individu itu berada. Pokok ajaran yang pada intinya memiliki kepatuhan untuk menjalankan perintah Allah mengandung makna yang luas, yakni bukan hanya ibadah dalam artian khusus sebagaimana sholat, puasa, zakat, serta haji, melainkan juga ibadah dalam artian lebih luas, yakni seluruh aktivitas kebaikan yang dilakukan. Di Indonesia sendiri pendidikan Islam mulai dikenal semenjak agama Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 H/13 M, yang dibawa oleh para

pedagang muslim. Sistem pendidikan secara informal mula-mula berupa *majlis ta'lim* dan *halaqoh*. Dengan mulai munculnya pergerakan pembaharuan islam maka mulailah dikenal sistem pendidikan formal yang mulai disempurnakan menuju arah yang lebih sistematis dan teratur. (Sajadi, 2021: 47-66)

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada segi-segi keagamaan, dan akhlak dalam pendidikan dan pengajarannya, tetapi juga menjunjung tinggi kebermanfaatannya dimulai pada saat menentukan kurikulum sekolah. Jadi, pendidikan Islam bisa dikatakan berhasil bilamana dilihat dari adanya keyakinan akan keimanan terhadap ajaran Islam serta adanya wujud *real* adanya perubahan sikap, budi pekerti luhur, tingkah laku (*akhlak al-karimah*), serta memiliki daya bersaing secara global. Guna menyikapi hal ini, sehingga banyak tokoh-tokoh pendidikan yang ikut serta memberikan sumbangsih pemikiran dengan besar harapan terciptanya tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan kondisi modernisasi Islam khususnya di Indonesia. Jalaluddin Rakhmat tercatat dalam sejarah sebagai tokoh yang berkontribusi pada pendidikan khususnya di ranah Islam lewat gagasan pemikirannya serta karya-karyanya dalam pendidikan Islam. Salah satu bentuk pemikirannya adalah pengembangan serta merancang kurikulum pendidikan yang didalamnya memuat tentang metode dan tujuan pendidikan agama serta memberikan mata kuliah berbagai bentuk disiplin ilmu. Berdasar itulah penulis mencoba mengkaji pemikiran Jalaluddin Rakhmat lebih mendalam terkait pendidikan Islam beserta relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis *library research*, secara umum *library research* berkaitan dengan data kepustakaan, dokumen atau arsip sebagai sumber utama. Sumber primer dalam artikel ini adalah buku *Catatan kang Jalal: Visi Media, politik, dan Pendidikan* Karya Jalaluddin Rakhmat. Sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku, kumpulan artikel maupun literatur lain yang kaitannya dengan pembahasan. Penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif, yang memiliki tujuan untuk memperoleh sebuah pemahaman terkait realita dengan melewati sebuah proses berpikir induktif. Melalui penelitian ini, penulis dapat mengenal sekaligus merasakan sesuatu yang dialami dalam kehidupan sehari-hari oleh subjek penelitian. Teknik analisis data berupa analisis konten (*content analysis*) dari sumber-sumber literatur yang sudah dikumpulkan serta dicermati kandungannya berkaitan dengan pendidikan Islam serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer, kemudian menyatukannya menjadi informasi yang utuh, terakhir menarik kesimpulan sebagaimana persepsi penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Jalaludin Rakhmat

a. Riwayat Hidup

Jalaludin Rakhmat atau yang masyhur dipanggil Kang jalal merupakan seorang cendekiawan sekaligus mubaligh ternama di Indonesia yang juga bergelut dalam dunia politik, komunikasi, serta pendidikan. Ia terlahir di Bandung pada 29 Agustus 1949 dari keluarga aktifis muslim, ayahnya seorang kyai kampung yang aktif dalam organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan ibunya merupakan wanita yang berintegritas keberagamaan sekaligus seorang aktifis penggerak kegiatan-kegiatan Islam di daerahnya. (Muntaqo, 2021: 199-211) Ia terlahir dari keluarga terdidik dan religius, selain ayah dan ibunya yang merupakan tokoh agama, kakeknya juga memiliki pesantren di Puncak Bukit Cicalengka, sehingga pendidikan agama sudah melekat pada dirinya sejak belia. (Rakhmat, 1998:350-351)

.....

b. Riwayat Pendidikan

Beliau menempuh pendidikan formal sebagai mana anak-anak pada umumnya, yaitu dari SD hingga SMA. Pendidikan di bangku kuliah pun juga ia tempuh di Universitas Padjajaran pada tahun 1967- 1976 hingga memperoleh gelar sarjana di bidang publistik. Kemudian pendidikan pascasarjana ia tempuh di Iowa State University dan memperoleh gelar master di bidang komunikasi. Ia juga melanjutkan studi doktoral dan mendapatkan gelar doktor pada bidang politik di Australian National University. Selain pendidikan formal tersebut, Jalaludin Rakhmat juga pernah mengenyam pendidikan di Darul Arqam Muhammadiyah. Jalaluddin Rahmat juga dikenal sebagai aktivis dalam berbagai bidang, keaktifannya dalam membangun relasi ia mulai dari SMA. Beliau ikut bergabung dengan Persis (Persatuan Islam) dan ikut andil dalam suatu komunitas diskusi yang disebut dengan *Rijal al-Ghad* (Pemimpin Era Nanti). Adapun berkat kecerdasan dan keluasan relasinya, di beberapa perguruan tinggi ia menjadi pengajar antara lain di Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD, *Islamic College for Advance Studies* (ICAS), UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Ia pun juga menjadi pembicara dalam berbagai seminar. Di sela-sela kesibukannya sebagai dosen, Ia pun aktif berdakwah serta khidmah pada *mustad'afin* (kaum tertindas) dengan membina para jamaah di berbagai masjid bahkan ditempat-tempat kumuh gelandangan. Selain itu, ia juga senantiasa melaksanakan tugasnya yakni Kepala SMU Plus Muthahhari, Bandung. (Muntaqo, 2021: 201) Ia juga mendirikan SMP Muthahhari di Cicalengka yang dikhususkan bagi peserta didik tidak mampu secara ekonomi dengan tujuan agar mereka tidak putus sekolah dan senantiasa memperoleh pendidikan sebagaimana anak pada umumnya.

c. Karya-karya

Sebagai penggagas berbagai konsep mengenai ilmu komunikasi, pendidikan, psikologi, dll. Gagasan akan berbagai konsep tersebut ia sampaikan dalam bentuk tulisan yang diterbitkan menjadi buku. Adapun karangan yang telah beliau tulis antara lain: *Catatan kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan, Psikologi Agama: Sebuah Pengantar, Islam Aktual, Dahulukan Aklak di atas Fiqih, Islam Alternatif, Memaknai Kematian, Jalan Rakhmat: Mengetuk Pintu Tuhan, Meraih Cinta Ilahi, The Road to Muhammad*, dll. (Rakhmat, 2007: 3) Selain karya-karya tertulis diatas, beliau juga merupakan penggagas penerapan metode pembelajaran *quantum learning* pada Sekolah Menengah Atas atau SMU Plus Muthahhari Bandung, sebuah metode yang menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan aktivitas dan pemahaman peserta didik, sekaligus meningkatkan hasil belajar. Penerapan metode tersebut membuat banyak praktisi pendidikan ikut belajar tentang bagaimana proses pembelajaran disana, sehingga dapat dikatakan beliau adalah salah satu pembaharu pendidikan Islam di Indonesia.

2. Konsep Pendidikan Menurut Jalaluddin Rakhmat

a. Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam harus didasarkan dari filosofis diatas pondasi yang kuat baik itu dari segi epistemologis, maupun konsep manusia yang rujukannya pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagai upaya merealisasikan asma Allah dalam diri manusia. (Rakhmat, 1998:359) Hakikat insan yang paling esensial dalam pandangan jalaluddin Rakhmat ialah bahwasanya manusia diberikan kemampuan untuk menumbuh kembangkan sebuah ilmu, akan tetapi menurutnya, dalam pandangan Al-Qur'an, sangat terbatas yang dapat mengembangkan ilmu itu. Maka kategori inilah yang oleh Al-Qur'an disebut dalam surat *Al-Mujadalah*: 11

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: Allah bakal mengangkat derajat orang-orang beriman di antara kamu sekalian dan orang-orang yang diberi ilmu.

Menurutnya, manusia merupakan makhluk yang punya sifat *Muyassar* artinya tersusun dari unsur-unsur berupa materi, yang otomatis patuh terhadap takdir Tuhan. Dan juga punya sifat *Mukhayyar* artinya manusia diberi jaminan dengan sesuatu kreatifitas kebebasan oleh Tuhan.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan menurut Jalaluddin Rakhmat ialah mampu meng-internalisasi nilai-nilai agamis atau spiritual, yakni sebuah pencerahan yang akan mengantarkan makhluk pada keakraban, kecintaan, serta keberanian, pada sang pencipta, bentuknya bisa memaksimalkan segala potensi, membantu insan untuk tumbuh kembang mencapai tingkat kesempurnaan setinggi mungkin. Agar tujuan pendidikan islam dapat dicapai, maka sistem pendidikan harus berpadu antara jiwa dengan tubuh, serta pendidikan harus seimbang antara hati dan akalunya. (Rakhmat, 1998:351)

c. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik ialah orang yang memberikan motivasi, mengarahkan, dan memberikan dorongan kepada peserta didik. Pendidik menurut Jalaluddin berfungsi sebagai “Mursyid” yang penuh telaten dan rasa sayang membina peserta didiknya guna mensucikan lahir dan bathin, membersihkan diri, dan kemudian melatih diri mangaktualkan sifat-sifat tuhan dalam dirinya. (Ikram, Erradi, & Khaldi, 2024: 63-72) Sedangkan peserta didik, menurut Jalaluddin adalah orang yang dalam proses pengalaman belajar, beliau menganalogikan pendidik dan yang dididik adalah bentuk mitra sebuah kafilah ruhani yang menempuh perjalanan di gurun sahara yang tak berujung. (Rakhmat, 2006: 8)

d. Kurikulum

Kurikulum ialah seperangkat wacana dan sistem mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan untuk pedoman sebuah pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Habe & AHIRUDDIN, 2017: 39-45) Hal ini sangat berperan dalam mengantarkan tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan, karena menjadi sumber kekuatan yang utama untuk memengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kurikulum dalam pendidikan Islam sebagai bentuk usaha mentransfer dan menambah nilai-nilai agama sebagai titik sentral dalam proses pendidikan Islam. Kegagalan dalam kurikulum disebabkan kesalahan penyusunannya. (Suriadi & Mursidin, 2020: 51-62) Jalaluddin mempersoalkan terkait sekolah-sekolah di Indonesia yang keterbelakangan karena tidak mampu bersaing dengan produk pendidikan luar negeri. Diantara problemnya ialah terlalu menekankan penyelesaian materi, bukan pada kemampuan belajarnya, hal ini tak jarang untuk menyelesaikan kurikulum, aspek penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran cenderung diabaikan. Beliau juga mengkritisi tentang sistem kebiasaan rangking peserta didik, karena dianggapnya sebuah penghambat motivasi belajar, yang akan menimbulkan tragedi *learning shutdown* (pembelajar yang menutup diri). (Rakhmat, 1998:380) Maka dari itu, lebih jauh beliau memberikan solusi sekolah harusnya megatur kurikulum pendidikan yang isinya sebagai berikut:

- Sekolah harus memberikan *universal literacy* pada tingkat yang tinggi (dapat menambahkan literasi numerik dan literasi komputer)
- Sekolah harus menanamkan kepada peserta didiknya pada semua tingkat berupa motivasi untuk belajar dan dengan disiplin untuk terus belajar.

- Sekolah memerlukan sebuah pengetahuan baik berupa substansi maupun proses (*Wissen and Konnen*)
 - Sekolah harus menanamkan sikap terbuka dan kritis, guna melatih peserta didik untuk menerima, mengolah, dan menyampaikan informasi.
 - Sekolah harus dikelola secara profesional dengan menggunakan teknologi mutakhir
- e. Metode Pembelajaran

Metode diperlukan agar sebuah proses pendidikan dapat disesuaikan dengan sasaran pendidikan yang hendak dicapai dengan melihat kondisi serta situasi yang ada dan cara agar proses tersebut tidak mendapatkan sebuah hambatan dan rintangan sehingga dapat memaksimalkan tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang dikembangkan oleh SMU Plus Muthahhari yang digagas oleh Jalaluddin Rakhmat (1998:349) adalah metode *quantum learning*. Metode *quantum learning* ini, berakar dari sebuah inovasi dari Dr. Georgi Lazinov, seorang pendidik dari Bulgaria melakukan eksperimen dengan yang disebut “suggestology” dan “suggestopedia”. Pada prinsipnya sugesti ini dapat memengaruhi hasil sebuah belajar, serta setiap detail proses pembelajaran dapat berefek positif atau bahkan negatif, istilah lainnya berupa *accelerated learning* (pemercepatan belajar), yakni sebuah metode dalam pembelajaran yang menggunakan cara belajar yang cocok dengan cara kinerja otak, alhasil menghasilkan serapan informasi serta pemahaman kearah baik lagi hingga akhirnya proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan cepat. Dalam pelaksanaannya ada beberapa hal yang perlu diketahui diantaranya: (1) Peserta didik dikenalkan tentang “kekuatan pikiran” yang tak terbatas. (2) Melihat bagaimana faktor-faktor stimulus dan respons lingkungan telah membentuk sebuah kondisi yang mendukung untuk belajar apa saja. (3) Alat pendorong keberhasilan dalam proses belajar berupa keyakinan untuk terus berusaha, serta setiap keberhasilan perlu diberikan *reward* (bisa berupa hal menggembirakan atau tepuk tangan).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *quantum learning* adalah seperangkat yang berisi strategi, petunjuk, dan proses dalam pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa agar menyenangkan dan beresensi sehingga diharapkan memaksimalkan potensi peserta didik.

3. Relevansi pemikiran jalal dengan pendidikan islam kontemporer

Setelah melakukan analisis dari konsep pendidikan Islam menurut Jalaluddin Rakhmat, penulis berkesimpulan bahwa pemikiran tersebut masih relevan dengan pendidikan islam kontemporer, hanya saja pemikiran jalaluddin rakhmat ini perlu dijadikan sebagai referensi dalam prakteknya karena ada indikator yang perlu disesuaikan dengan pendidikan sekarang, dengan paparan sebagai berikut:

- a. Dasar pendidikan islam yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat dibangun dari filosofis diatas pondasi yang kuat, baik itu dari segi epistemologis, maupun konsep manusia yang rujukannya pada dua sumber normatif yakni Al-Qur’an dan As-Sunnah. Hal ini selaras landasan dasar pendidikan agama islam.
 - b. Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat ialah mampu menginternalisasi nilai-nilai agamis atau spiritual, yakni sebuah pencerahan yang dapat mengan tarkan pada keakraban, kecintaan, keberanian pada sang pencipta. Hal ini sejalan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, diantara tujuannya yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa.
 - c. Kurikulum pendidikan Islam yang dikemukakan oleh jalaluddin Rakhmat penuh sarat akan modernisasi, dimana beliau menekankan sekolah agar dikelola secara profesional dan membuka diri dengan menggunakan teknologi mutakhir agar mampu bersaing dengan
-

produk pendidikan luar negeri sebagaimana yang tertuang pada penjelasan diatas. Hal ini sejalan juga dengan Undang-Undang diatas, diantara pengembangan kurikulum pendidikan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya setiap satuan pendidikan.

- d. Metode yang digagas oleh Jalaluddin Rakhmat terkait dengan Quantum Learning sebenarnya baik untuk referensi sekolah-sekolah lain, akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah tetap harus ada evaluasi mengingat indikator kemampuan sekolah satu dengan sekolah yang lainnya berbeda.

KESIMPULAN

Jalaluddin Rakhmat adalah seorang penggagas berbagai konsep mengenai ilmu komunikasi, pendidikan, psikologi. beliau juga merupakan penggagas penerapan metode pembelajaran *Quantum Learning* pada salah satu sekolah di Bandung, sebuah metode yang menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan aktivitas dan pemahaman peserta didik, sekaligus meningkatkan hasil belajar. Pemikirannya tentang pendidikan yaitu konsep tarbiyah yang diadopsi dari pemikiran pendidikan barat (*quantum learning*) agar bisa diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia, pemikiran tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer, hanya saja pemikiran Jalaluddin Rakhmat ini perlu dijadikan sebagai referensi dalam prakteknya serta perlu adanya evaluasi.

DAFTAR REFERENSI

- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Diunduh dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003> pada 2 Juni 2024
- Habe, Hazairin, and Ahiruddin Ahiruddin. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Ikram, Chelliq, Erradi Mohamed, and Khaldi Mohamed. (2024). Enhancing Adaptive Pedagogical Content Development with ADDIE and Scrum in Hypermedia Environments. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 2(2), 63–72. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v2i2.64>
- Kemenag Republik Indonesia. (2009). *Al-Qur'an Terjemah Kementerian Agama Republik Indonesia*. Bandung: Sigma Eksa Media
- Muntaqo, Arif. (2021). Pemikiran Pendidikan Perspektif Jalaluddin Rakhmat. *La Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (2), 199-211 <https://doi.org/10.62490/latahzan.v13i2.222>
- Rakhmat, Jalaluddin. (1998). *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, Dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset .
- . (2007). *Dahulukan Akhlak Diatas Fiqih*. Jakarta: Mizan Publishing.
- Sajadi, Dahrun. (2021) Sistem Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 47–66 <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1421>
- Suriadi, and Mursidin. (2020) *Al-Qiyam: Teori-Teori Pengembangan Pendidik: Sebuah Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 51-62 <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.127>